

**TUTURAN SARKASME DALAM HUMOR PADA AKUN TIKTOK
@PODCASTKESELAJE**

SKRIPSI

**Untuk memenuhi sebagai persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Sastra**



Oleh

**Alwi Abdullah
NIM 18017059**

**PROGRAM STUDI SASTRA INDONESIA
DEPARTEMEN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2022**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

SKRIPSI

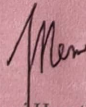
Judul : Tutaran Sarkasme dalam Humor pada Akun TikTok
@Podcastkeselaje
Nama : Alwi Abdullah
NIM : 18017059
Program Studi : Sastra Indonesia
Departemen : Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, Mei 2022
Disetujui oleh Pembimbing



Muhammad Adek, M. Hum
NIDN 0002029002

Kepala Departemen,



Dr. Yenni Hayati, M. Hum
NIP 197401101999032001

PENGESAHAN PENGUJI

Nama: Alwi Abdulah
NIM : 18017059

Dinyatakan lulus setelah mempertahankan skripsi di depan Tim Penguji
Program Studi Sastra Indonesia
Departemen Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang
Dengan judul

Tuturan Sarkasme dalam Humor pada Akun TikTok @Podcastkeselaje

Padang, Mei 2022

Tim Penguji

- | | |
|------------|-------------------------------------|
| 1. Ketua | : Muhammad Adek, M. Hum |
| 2. Anggota | : Prof. Dr. Ermanto, S. Pd., M. Hum |
| 3. Anggota | : Dr. Siti Ainim Liusti, M. Hum |

Tanda Tangan

1.
2.
3.

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa,

1. Karya tulis ini adalah tugas akhir berupa skripsi dengan judul "Tuturan Sarkasme dalam Humor pada Akun TikTok @Podcastkeselaje" asli dan belum ada diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di Universitas Negeri Padang maupun di perguruan tinggi lain.
2. Karya tulis ini murni dari gagasan, rumusan, dan penilaian penulis, tanpa adanya bantuan dari pihak lain kecuali arahan dari pembimbing.
3. Pada karya tulis ini terdapat karya atau pendapat yang telah dipuliskan oleh orang lain, kecuali secara tertulis dan jelas dicantumkan di kepustakaan.
4. Pernyataan ini penulis buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari, terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam karya tulis ini, maka yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padang, Mei 2022

Yang Membuat Pernyataan



Alwi Abdullah

2018/18017059

ABSTRAK

Alwi Abdullah, 2022. "Tuturan Sarkasme dalam Humor pada Akun TikTok @Podcastkeselaje". *Skripsi*. Padang: Program Studi Sastra Indonesia. Departemen Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Padang.

Latar belakang pada penelitian ini adalah adanya UU ITE yang mengakibatkan setiap orang takut untuk berkomentar atau menyampaikan pendapatnya. Salah satu alternatif lain dalam menyampaikan pendapat adalah dengan menggunakan sarkasme. Banyak komedian yang menyampaikan humornya yang di dalamnya terdapat sarkasme, salah satunya adalah Kreator Oza. Selain itu, humor diminati banyak orang karena dapat membuat hati setiap penikmatnya menjadi lebih ceria. Humor di era digital mudah ditemui di berbagai aplikasi salah satunya adalah *platform* TikTok. *Platform* TikTok adalah salah satu *platform* yang paling diminati pengguna telepon pintar di seluruh dunia.

Penelitian ini adalah salah satu penelitian yang mengkaji tuturan sarkasme dalam humor pada salah satu akun *platform* yang paling banyak diminati di dunia. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan : (1) bentuk sarkasme dalam humor pada akun TikTok @Podcastkeselaje, (2) makna sarkasme dalam humor pada akun TikTok @Podcastkeselaje, dan (3) fungsi sarkasme dalam humor pada akun TikTok @Podcastkeselaje. Jenis penelitian ini adalah penelitian linguistik dengan pendekatan pragmatik. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Sumber data pada penelitian ini adalah semua tuturan yang diucapkan oleh narator atau penutur dalam rekaman video dari akun TikTok @podcastkeselaje.

Hasil temuan pada penelitian ini berupa tiga bentuk sarkasme, yaitu proposisional, leksikal, dan ilokusi. Lalu ditemukan pula empat perubahan makna, yaitu meluas, menyempit, perubahan total, dan penghalusan. Selanjutnya, ditemukan lima fungsi sarkasme. Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan hal-hal berikut: *Pertama*, dari total 123 data, bentuk sarkasme yang tidak ditemukan adalah bentuk sarkasme berawalan seperti, perubahan makna yang tidak ditemukan adalah penghalusan, fungsi sarkasme yang tidak ditemukan ada lima fungsi. *Kedua*, tuturan sarkasme dalam humor pada akun TikTok @Podcastkeselaje pada umumnya ditujukan pada pemerintah dan perangkat-perangkatnya. *Ketiga*, berdasarkan bentuk, makna, dan fungsi sarkasme yang paling dominan ditemukan pada data, maka penutur sudah menggunakan sarkasme yang tepat.

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah SWT, atas rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “tuturan sarkasme dalam humor pada akun TikTok @Podcastkeselaje”. Skripsi ini ditulis sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sastra di Program Studi Sastra Indonesia, Departemen Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang.

Perasaan penuh syukur penulis rasakan ketika dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan baik. Proses dalam mengerjakan skripsi ini tentu atas bimbingan dan motivasi dari berbagai pihak yang sudah bersedia diajak bertukar pikiran mengenai skripsi. Ucapan terima kasih penulis tuturkan kepada (1) Bapak Muhammad Adek, M. Hum selaku dosen pembimbing yang telah mengajarkan dengan sangat telaten, peduli, dan sabar dalam memberikan arahan kepada penulis serta bersedia meluangkan waktu di tengah kesibukan beliau selama proses pembuatan skripsi ini dari awal hingga selesai. (2) Bapak Prof. Dr Ermanto M.Hum dan Ibu Dr. Siti Ainum Liusti, M. Hum selaku dosen pembahas seminar proposal dan pembahas sidang ujian skripsi yang telah membagikan ilmu dan memberikan sarannya untuk kebaikan penulis dan demi kesempurnaan skripsi ini. (3) Kepada kedua orang tua penulis, Ayah dan Ibu yang selalu mendo’akan penulis agar selalau lancar dalam mengerjakan setiap hal dalam hidup. Terima kasih sudah menjadi alasan penulis tetap semangat sampai kapanpun. (4) Kepada sahabat penulis terima kasih karena sudah bersedia untuk direpotkan selama perkuliahan. Rumah kedua bagi penuli selama melakukan studi di Universitas

Negeri Padang. (5) Semua pihak yang telah bersedia diajak berdiskusi mengenai apapun itu yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu.

Semoga bantuan dan budi baik yang diberikan menjadi amal kebaikan dan mendapat balasan yang setimpal dari Allah Swt. Penulis menyadari skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak. Penulis berharap hasil penelitian ini dapat bermanfaat khususnya dalam bidang linguistik yang berkaitan dengan kelas kata.

Padang, Mei 2022

Alwi Abdullah

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	9
C. Rumusan Masalah.....	10
D. Pertanyaan Penelitian	10
E. Tujuan Penelitian	10
F. Manfaat Penelitian	11
BAB II KAJIAN PUSTAKA	12
A. Kajian Teori.....	12
1. Pragmatik	13
2. Bahasa dan Humor	13
a. Pengertian Humor.....	13
b. Ciri-Ciri Humor	15
c. Faktor Penghambat Humor	16
3. Sarkasme	16
a. Hakikat sarkasme.....	16
b. Bentuk Sarkasme	17
c. Struktur	21
4. Makna Sarkasme	24
5. Fungsi Sarkasme	26
6. Media Sosial dan UU ITE	27
B. Penelitian Relevan	29
C. Kerangka Konseptual	32
BAB III METODE PENELITIAN	33
A. Jenis Penelitian	33
B. Sumber Data dan Objek Penelitian.....	34
C. Instrumen Penelitian	34
D. Metode dan Teknik Pengumpulan Data	34
E. Teknik Analisis Data	35
BAB IV Hasil dan Pembahasan	38
A. Bentuk sarkasme dalam humor pada akun TikTok @Podcastkeselaje	40
1. Proposisional	40
2. Leksikal	43
3. Ilokusi.....	46
B. Makna sarkasme dalam humor pada akun TikTok @Podcastkeselaje.....	49
1. Meluas	49

2. Menyempit	52
3. Perubahan Total.....	54
4. Pengasaran.....	57
C. Fungsi sarkasme dalam humor pada akun TikTok @Podcastkeselaje	60
a. Penolakan.....	60
b. Penyampaian informasi	63
c. Penegasan.....	66
d. Penyampaian Pendapat	69
e. Pertanyaan.....	71
 BAB V PENUTUP	81
A. Kesimpulan.....	81
B. Saran	83
 DAFTAR PUSTAKA	84
LAMPIRAN	87

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa merupakan medium berkomunikasi antarindividu maupun antarkelompok. Hal ini dimungkinkan karena menurut Kridalaksana (dalam Chaer 2014: 32) bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasikan diri. Sehingga, Bahasa tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia sehari-hari.

Manusia menggunakan bahasa untuk berkomunikasi antarindividu maupun antarkelompok. Sebagai pengguna bahasa, manusia harus mengerti apa fungsi dari bahasa itu sendiri. Apabila fungsi bahasa dapat dipahami, maka penggunaannya juga akan menjadi lebih efisien. Chaer dan Agustina (2007: 15) menjelaskan bahwa bahasa memiliki beberapa fungsi yaitu berfungsi personal atau pribadi, berfungsi direktif, berfungsi fatik, berfungsi referensial, berfungsi sebagai metalingual atau metalinguistik, dan berfungsi imajinatif.

Selain fungsi bahasa, hal lain yang perlu dipahami pula adalah sifat-sifat dari sebuah bahasa. Kridalaksana (dalam Chaer 2012:30-33) menjelaskan bahwa bahasa memiliki sifat yang beragam, yaitu bahasa itu sebuah sistem, bahasa itu bersifat arbitrer, bahasa itu bersifat konvensional, bahasa itu bersifat unik, bahasa itu universal, bahasa itu produktif, dan bahasa itu bersifat dinamis.

Dari berbagai jenis sifat-sifat bahasa di atas, salah satu yang menarik adalah bahasa itu dinamis atau berkembang. Bahasa bersifat dinamis artinya bahasa dapat dimaknai sedemikian rupa tergantung konteks yang melingkarinya. Chaer (2009: 131) menyebutkan bahwa faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan makna dari bahasa adalah ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berkembang, sosial dan budaya yang berubah, pemakaian kata pada bidang yang berbeda, adanya proses asosiasi dengan hal-hal di luar bahasa, pertukaran tanggapan indera, adanya perbedaan nilai dan norma, dan adanya proses gramatikal. Tidak bisa dipungkiri, bahwa bahasa dan pemaknaannya juga akan terus berubah dan berkembang sejalan dengan perkembangan kehidupan manusia.

Salah satu bidang bahasa yang mengkaji perubahan makna bahasa adalah pragmatik. Yule (2014:3) menjelaskan bahwa pragmatik adalah studi tentang makna yang dikehendaki oleh penutur atau penulis. Artinya, pragmatik menitikberatkan pemaknaan ujaran kepada apa yang diinginkan oleh penuturnya. Selain itu, dalam pragmatik kedudukan konteks juga sangat berpengaruh dalam pemaknaan sebuah tuturan. Teori pragmatik bertujuan mengungkapkan makna yang dimaksud penutur yang mengatakan sesuatu hal dengan maksud kebalikan dari yang dituturkan. Yule (2014:4) menjelaskan bahwa manfaat mempelajari bahasa melalui pragmatik adalah bahwa seseorang dapat bertutur kata tentang makna yang dimaksud orang, asumsi mereka, maksud atau tujuan mereka, dan jenis-jenis tindakan. Humor merupakan salah satu objek kajian pragmatik. Tersebab dalam humor tersimpan beberapa informasi yang implisit dan kontekstual. Yuniarti (2014: 14) menjelaskan bahwa dalam sebuah percakapan

sering dijumpai tuturan-tuturan yang mengandung humor, yang mana kadang-kadang humor tersebut baru disadari oleh penutur dan petutur karena terjadi secara spontan dan tidak dirancang terlebih dahulu.

Humor kerap menggunakan medium bahasa dalam penyampaian. Efek dari humor sendiri cenderung menimbulkan gelak tawa bagi pendengarnya. Dalam kamus Merriam Webster (2021) humor berarti kemampuan menemukan, mengekspresikan atau mengapresiasi suatu hal yang konyol, menggelikan menjadi suatu candaan/bahan lawakan. Rostono (1998: 56) menjelaskan bahwa humor dapat disampaikan melalui ucapan ataupun tindakan. Setiap orang dapat menemukan humor di berbagai tempat, situasi atau keadaan yang tidak terduga sekalipun. Hal ini lazim disebut selera humor.

Ekspresi humor mampu membuat suasana hati seseorang menjadi lebih ceria. Tidak heran jika banyak orang menyukai humor. Pada era digital saat ini, humor juga lazim ditemukan dalam media sosial. Fenomena ini menjadi wajar karena salah satu fungsi media sosial sebagai sarana hiburan atau melepaskan kebosanan. Widjaja (2009: 98) menjelaskan bahwa kelucuan atau humor berlaku bagi manusia normal, untuk menghibur karena hiburan merupakan kebutuhan mutlak bagi manusia untuk ketahanan diri dalam proses pertahanan hidup.

Humor memiliki banyak manfaat seperti sebagai wahana hiburan, penyampaian informasi, sarana pendidikan, dan bahkan humor juga bisa dijadikan sarana kritik sosial. Proses berbahasa yang berbentuk humor monolog sering dijumpai dan banyak diminati semua kalangan. Penyampaian humor, kerap menggunakan gaya bahasa. Keraf (2010: 113) menjelaskan bahwa gaya bahasa

merupakan cara pengungkapan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian. Bentuk gaya bahasa yang digunakan dalam penyampaian humor juga beragam, salah satu yang sering digunakan adalah sarkasme.

Sarkasme identik dengan kata-kata pedas dan cemoohan dalam sebuah tuturan. Meskipun memuat unsur kegeraman dan kritik, namun sarkasme dapat disampaikan dalam balutan humor. Baragon dan Elizabeth (2018:7) menjelaskan bahwa lelucon sarkastik memberikan pujian literal dengan nada sarkastik yang menunjukkan bahwa pembicara tidak bermaksud demikian, tetapi dalam konteks sosial di mana pendengar mengetahui maksud pembicara dengan tepat apa yang dia katakan. Humor berfungsi sebagai lapisan pelindung agar kesan kegusaran dan kritik terhadap apa yang ditertawakan menjadi tidak terlalu kentara. Berdasarkan potensi dari sarkasme tersebut, maka banyak komedian yang menggunakan sarkasme sebagai pendekatan dalam menyampaikan humor kritis. Hal tersebut disebabkan karena tidak adanya jaminan kebebasan berbicara di Indonesia.

Pada era saat ini, tidak ada jaminan kebebasan berbicara setiap orang di Indonesia. Kebebasan yang dimaksud adalah kebebasan dalam menyampaikan tanggapan ataupun komentar terhadap orang lain baik secara langsung maupun di media sosial. Hal tersebut dikarenakan adanya UU ITE yang mengatur hal tersebut. Dalam UU ITE dijelaskan bahwa bagi setiap orang yang ingin mengkritik apakah badan pemerintah atau aktor politik, akan mendapat hadangan berupa UU nomor 11 tahun 2008 atau lebih dikenal dengan UU ITE. Salah satu kasus yang pernah terjadi adalah kasus yang menimpa seorang musisi Ahmad

Dhani pada tahun 2017. Pada kasus tersebut, Ahmad Dhani diperkarakan karena mengomentari atau mengkritik Basuki Tjahaja Purnama (Ahok) lewat akun media sosial *twitter* miliknya. Akibat dari perbuatannya tersebut, Ahmad Dhani kemudian dijatuhi hukuman 18 bulan penjara.

Belakangan ini, media sosial memiliki fungsi yang semakin meluas di semua kalangan penggunanya. Hal tersebut sejalan dengan perkembangan jumlah penggunanya yang semakin meningkat. Dalam hal ini, penting untuk diingat bahwa media sosial memberikan kebebasan untuk setiap orang mengkritik melalui humor. Hal tersebut sejalan dengan Pasal 23 ayat (2) Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang hak asasi manusia khususnya kebebasan berpendapat dan berekspresi. Bukti kebebasan berekspresi dengan medium humor atau komedi ditunjukkan oleh Tretan Muslim dan Choki Pardede, Panji Pragiwaksono, dan Oza Rangkuti yang memberikan opini atau kiritik di berbagai *platform* media sosial.

TikTok adalah salah satu *platform* berbagi video pendek yang kini paling diminati warganet di dunia. Berdasarkan pengamatan peneliti sendiri, tercatat hingga 20 Oktober 2021, aplikasi TikTok sudah diunduh lebih dari 100 juta orang di Play Store. TikTok memiliki banyak peminat dari berbagai kalangan profesi dan usia. Konten atau video yang ditemukan juga beragam, salah satunya adalah berupa penyampaian pendapat seseorang kepada orang lain ataupun kepada lembaga tertentu, seperti yang dilakukan oleh salah satu akun TikTok @podcastkeselaje.

Akun TikTok @podcastkeselaje merupakan sebuah akun yang rutin mengunggah video atau konten bertemakan komentar terhadap satu hal atau satu objek yang tengah heboh diperbincangkan publik. Akun tersebut memiliki jumlah pengikut 196 ribu lebih dan jumlah suka mencapai 5,3 juta lebih tercatat pada Oktober 2021. Jumlah video atau konten pada akun tersebut 96 buah tercatat pada 15 Oktober 2021. Beberapa konten atau video yang dibagikan dalam akun tersebut sering memuncaki pembicaraan di Tiktok atau biasa disebut FYP (*For Your Page*). Hal tersebut menandakan bahwa akun tersebut diminati banyak sekali pengguna TikTok. Berdasarkan pengamatan peneliti sendiri, pada salah satu konten dengan yang membahas tentang klasmen strata sosial, sudah ditonton lebih dari 8,5 juta pengguna aplikasi TikTok.

Secara garis besar, konten pada akun TikTok @podcastkeselaje membahas mengenai dinamika politik di Indonesia. Dengan kata lain, akun TikTok @podcastkeselaje dijadikan sebagai media penyampaian kritik terhadap aktor politik. Pemilihan segmen ini terbilang cukup berani karena kritik terhadap pemerintah melalui media sosial rawan diperkarakan melalui UU ITE. Merujuk pada tulisan Rahmawati, dkk (2021) yang menyatakan bahwa melalui media sosial, setiap orang berkesempatan memberikan pendapatnya, namun di sisi lain dapat menjadi riskan karena ancaman UU ITE yang membatasi kebebasan berpendapat tersebut.

Keunikan dari kreator Oza Rangkuti (sekaligus pemilik akun TikTok @podcastkeselaje) adalah memanfaatkan sarkasme yang disampaikan melalui humor agar terhindar dari jeratan pasal pidana dalam UU ITE. Sebagai contoh,

pada unggahan video per tanggal 5 Oktober 2021, akun ini mengangkat tema korupsi Bansos oleh Kemensos. Dalam penyampaianya, penutur tidak pernah secara langsung menyebutkan nama dari orang atau lembaga yang sedang dikritik. Meskipun demikian, penutur cenderung memberikan petunjuk yang cukup spesifik sehingga penonton atau pendengar dapat segera mengerti arah dan tujuan dari tuturan tersebut. Selain itu, penutur juga menggunakan cara lain dalam penyampaianya, seperti mengatakan bahwa dirinya tidak percaya dengan suatu hal yang justru sudah dijelaskannya dan juga seperti mengatakan bahwa dirinya menyukai hal tersebut yang padahal sangat dia tidak suka. Dengan cara seperti itulah, akun TikTok @podcastkeselaje menyampaikan kritiknya dengan berbasis humor sarkastik. Berikut beberapa contoh tuturan sarkastik dari @podcastkeselaje.

(1) “Toko, toko apa yang menguasai negara? To-ko-wi (**jeda beberpa detik**) Yahya”

(@podcastkeselaje, 26 September 2021).

(2) “Siapa tahu kalau gak ada korupsi ekonomi jadi *drop*, jurnalis pada jatuh miskin, *twitter* sepi, dan banyak pengangguran yang bunuh diri karena gak bisa marah-marah di *Timeline*, mungkin korupsi bermanfaat, *Men.*” (@podcastkeselaje, 5 Oktober 2021).

(3) “Lagian kalau semua pejabat yang korupsi dihukum mati, takutnya di gedung DPR sisa satpam doang, itu kita gak tahu satpamnya pernah korupsi duit rokok.” (@podcastkeselaje, 5 Oktober 2021).

(4) “Walaupun gua pribadi gak terlalu percaya sama korupsi ya, menurut gua korupsi ini adalah konspirasi elit global.” (@podcastkeselaje, 5 Oktober 2021).

Berdasarkan contoh tuturan di atas dapat dilihat bahwa dalam penyampaian humornya, penutur tidak menyebutkan nama dari tujuan tuturannya. Selain hal itu, penutur juga mengatakan dia tidak percaya dengan hal tersebut padahal dia percaya sebelumnya, bahkan seperti mendukung yang mana maksudnya adalah menjatuhkan.

Penelitian mengenai sarkasme yang berhubungan dengan kritik terhadap orang/kelompok, antara lain: penelitian Syafirudin (2020) meneliti sarkasme pada masyarakat indonesia selama pandemi covid-19 dalam media sosial twitter, penelitian Min Andlina (2020) meneliti bahasa sarkasme dalam tulisan demonstrasi mahasiswa terhadap dpr, penelitian Setiawan (2018) meneliti sarkasme pada komunitas motor, Lutfiyani, Eko, dan Anwar (2020) meneliti sarkasme pada media sosial *Twitter*, dan penelitian Hasanah, dkk (2021) meneliti bahasa sarkasme netizen di media sosial *Instagram*.

Dari beberapa penelitian yang terdahulu tersebut dapat diketahui bahwa sarkasme sudah menjadi perhatian banyak peneliti. Selain itu, dapat diketahui pula penggunaan sarkasme sendiri banyak di media-media online. Selain di *platform* TikTok, sarkasme juga dapat ditemukan di media sosial lainnya seperti *Intagram* dan *Twitter*.

Penelitian ini cukup berjarak dengan penelitian-penelitian yang dilampirkan di atas. Pertama, penelitian ini menggunakan sumber data cukup baru

yaitu dari video TikTok. Selain itu perbedaan selanjutnya adalah pada tujuan penelitian yakni bentuk sarkasme, makna sarkasme, dan tujuan sarkasme.

Kebaruan dari penelitian ini adalah menggunakan definisi sarkasme yang terkait erat dengan konsep ironi. Selanjutnya, penelitian ini memiliki tujuan penelitian yang lebih luas yaitu terdapat pada makna dari sarkasme pada objek yang diteliti. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan sumber data yang saat ini sedang banyak diminati khalayak yaitu video Tiktok.

B. Fokus Penelitian

Dalam kegiatan mengkritik orang lain atau kelompok di media online tidak dapat dilakukan dengan cara menyampaikan secara langsung apa maksud yang ingin disampaikan. Hal tersebut disebabkan adanya Undang-Undang ITE yang mengatur hukum tersebut. Pelaku dapat dilaporkan jika pihak yang disebutkan merasa keberatan. Dalam bahasa ada banyak cara yang bisa digunakan dalam menyampaikan kritik dan tidak dijerat Undang-Undang ITE, salah satunya adalah menggunakan sarkasme. Seperti yang dilakukan oleh kreator Oza Rangkuti dalam akun TikTok @podcastkeselaje. Dalam penyampaian, penutur menggunakan sarkasme yang disampaikan melalui humor. Tujuannya adalah untuk terhindar dari jerat Undang-Undang ITE.

Penelitian ini umumnya mengkaji penggunaan sarkasme dalam humor politik di media sosial. Agar pembahasan lebih terarah, maka penelitian ini berfokus pada pendiskusan konfigurasi sarkasme dalam humor pada akun TikTok @podcastkeselaje.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus masalah di atas, masalah dalam penelitian ini dirumuskan dalam bentuk pertanyaan yaitu “Apa saja bentuk sarkasme dalam humor pada akun TikTok @podcastkeselaje?; Apa saja makna sarkasme dalam humor pada akun TikTok @podcastkeselaje?; dan Bagaimana fungsi sarkasme dalam humor pada akun TikTok @podcastkeselaje?”.

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, pertanyaan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk-bentuk sarkasme dalam humor pada akun TikTok @podcastkeselaje?
2. Bagaimana makna sarkasme dalam humor pada akun TikTok @podcastkeselaje?
3. Bagaimana fungsi sarkasme dalam humor pada akun TikTok @podcastkeselaje?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengidentifikasi bentuk-bentuk sarkasme dalam humor pada akun TikTok @podcastkeselaje.
2. Mengungkap makna sarkasme dalam humor pada akun TikTok @podcastkeselaje.
3. Mengungkap fungsi sarkasme dalam humor pada akun TikTok @podcastkeselaje.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian berjudul Tuturan Sarkasme dalam Humor pada AkunTikTok @podcastkeselaje memiliki dua manfaat teoritis yaitu, (1) menambah pengetahuan tentang sarkasme terutama yang digunakan oleh komedian/pelawak untuk menghindari jerat UU ITE; (2) memperkaya pengetahuan tentang pragmatik terutama dalam pembahasan Bahasa dan Humor.

Selanjutnya penelitian ini diharap memiliki manfaat yaitu, (1) bagi peneliti sendiri untuk dapat memperkaya pengetahuan tentang sarkasme, (2) bagi pembaca, agar bisa mengetahui bentuk dan fungsi sarkasme dalam humor pada akun TikTok @podcastkeselaje, dan (3) bagi penulis lain diharapkan nantinya dapat melanjutkan penelitian dengan sudut pandang yang berbeda.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Secara keseluruhan, objek kritik pada tuturan sarkasme dalam humor pada akun TikTok @Podcastkeselaje yang paling dominan adalah pemerintahan yaitu presiden dan wakil presiden. Penyebabnya adalah penutur menganggap kepemimpinan presiden Joko Widodo dan Ma'ruf Amin tidak lebih baik dibandingkan dengan kepemimpinan presiden Susilo Bambang Yudhoyono. Hal tersebut terlihat pada beberapa video yang menunjukkan bahwa penutur membandingkan dua kepemimpinan tersebut. Selain presiden dan wakilnya, dalam pemerintahan yang juga menjadi objek kritik adalah ketua DPR Puan Maharani, wali kota Solo Gibran Rakabuming, dan perangkat-perangkat pemerintah seperti Polisi dan Satpol PP. Hal tersebut disebabkan karena cukup banyak peristiwa-peristiwa besar yang melibatkan kedua perangkat pemerintah tersebut yang dilakukan beberapa oknum.

Berdasarkan hasil penelitian secara umum dapat disimpulkan bahwa, ditemukan data sarkasme dengan total 123 data. Keseluruhan data tersebut terbagi atas tiga bentuk, empat perubahan makna, dan lima fungsi. Bentuk yang paling dominan ditemukan adalah bentuk ilokusi, di mana bentuk tersebut adalah bentuk sarkasme yang maknanya paling samar. Untuk makna yang paling dominan adalah perubahan total, yang mana tuturan tersebut hampir atau bahkan tidak berkaitan dengan makna yang disampaikan. Lalu, fungsi sarkasme yang paling

dominan adalah fungsi penyampaian pendapat, yang mana penutur ingin menyampaikan pendapatnya kepada pihak-pihak terkait tentang hal yang dibahas.

Jika dihubungkan antara bentuk, makna, dan fungsi yang paling dominan tersebut, maka dapat diketahui bahwa penutur sudah menggunakan sarkasme dengan tepat. Hal tersebut disebabkan karena bentuk sarkasme yang dominan adalah ilokusi, yang mana bentuk sarkasme ilokusi adalah bentuk sarkasme yang paling samar maknanya. Selain itu, perubahan makna total juga berperan untuk mendukung fungsi sarkasme yaitu menyampaikan pendapat. Terkait dengan kondisi di Indonesia, kebebasan menyampaikan pendapat masih belum menjadi jaminan untuk setiap orang dapat mengkritik atau berkomentar, khususnya kepada pemerintah dan perangkat-perangkatnya.

Bentuk sarkasme yang tidak ditemukan adalah bentuk berawalan seperti. Hal tersebut dapat disebabkan karena pemaknaan pada bentuk sarkasme berawalan seperti cenderung lebih halus dibandingkan bentuk lainnya, sehingga kurang cocok bagi penutur yang ingin mengomentari pemerintah. Untuk perubahan makna yang tidak ditemukan adalah perubahan makna pengasaran. Hal tersebut disebabkan karena jenis tuturan yang digunakan penutur adalah tuturan sarkasme yang mana makna yang terkandung di dalamnya identik dengan kekasaan dan kebencian. Fungsi sarkasme yang tidak ditemukan ada lima fungsi yaitu larangan, perintah, penyampaian persamaan, pernyataan perbandingan, dan sapaan. Hal tersebut karena fungsi-fungsi tersebut kurang cocok jika disesuaikan dengan tuturan sarkasme ditujukan untuk pemerintah. Salah satunya seperti fungsi penyampaian perintah, yang mana penutur tidak bisa memberikan perintah kepada

pemerintah. Hal tersebut karena perintah kerap diberikan oleh orang yang posisinya di atas.

B. Saran

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki banyak kekurangan di dalamnya, seperti jumlah data yang ditemukan. Data yang ditemukan, baik pada bentuk, makna, dan fungsi sarkasme masih dianggap kurang lengkap. Hal tersebut karena pada bentuk sarkasme proposisional hanya ditemukan tujuh data, pada perubahan makna menyempit hanya ditemukan tiga data, dan fungsi sarkasme penyampaian pertanyaan hanya dua data. Dalam proses penelitian, peneliti cukup terkendala dalam proses pengumpulan data. Kesulitan tersebut disebabkan karena data tersebut diambil dari setiap satu video yang memiliki durasi yang beragam. Hal tersebut mengakibatkan ada beberapa ucapan yang tidak dapat teridentifikasi bentuknya. Peneliti berharap untuk peneliti selanjutnya, agar melakukan penelitian sejenis dengan sudut pandang yang berbeda dan meneliti pada *platform* yang nantinya menjadi paling diminati semua orang. Agar semakin banyak penelitian yang sejenis, sampai terbentuk sebuah paradigma yang baru.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Ma'ruf, Imron. 2009. *Stilistika: Teori, Metode, dan Aplikasi Pengkajian Estetika Bahasa*. Solo: Cakrabook
- Amanda, Dewi. 2010. Implikatur Tindak Tutur pada Humor Abang Jampang di Harian SIP. *Jurnal Tata Bahasa*.
- Andlina, dkk. 2020. Bahasa Sarkasme dalam Tulisan Demonstrasi Mahasiswa Terhadap DPR : Tinjauan Pragmatik. *Talenta Conferense Series*.
- Attardo. 2017. *The Routledge Handbook of Language and Humor*. New York and London: Taylor & Francis Group.
- Astuti, Wiwiek Dwi. 2006. *Wacana Humor Tertulis: Kajian Tindak Tutur*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Baragon, dkk. 2018. *Words that Tear the Flesh (Essays on Sarcasm in Medieval and Early Modern Literature and Cultures)*. Germany: CPI books GmbH, Leck.
- Chaer Abdul. 2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta. Linguistik Umum
- Camp. 2011. Sarcasm, Pretense, and The Semantics/ Pragmatics Distinction. *Aptara The Content Transformation Company Jurnal*.
- Danandjaja, James. 2002. *Humor Mahasiswa*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Hasanah, dkk. 2021. Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Sarkasme Netizen di Media Sosial Instagram. *Jurnal Onoma*.
- Hudaa. Syihaabul. 2019. Gaya Bahasa pada Lirik-Lirik Lagu Karya Iwan Fals dalam Album 50:50 2007. *Jurnal Bebasan*.
- Huntington, Andreas 2017. Social Media, Science, and Attack Discourse: How to witter Discussions of Climate Change Use Sarcasm and Incivility. *Science Communication Jurnal*.
- Keraf, Gorys. 2009. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramdia Pustaka Utama.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta: UI-Press
- Lutfiyani, dkk. 2020. Sarkasme pada Media Sosial Twitter dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indoensia di SMA. *Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya*.